

Membaca *Mursyid al-Syabāb* di Era Digital:

Pendekatan Al-Qur'an untuk Pencegahan Konflik Online

Muhammad Iqbal Rahman

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
muhammadiqbalrahman@uinjambi.ac.id

Ahmad Solahuddin

Universitas PTIQ Jakarta
solahuddin.purwodadi@gmail.com

Abstrak

This study aims to analyze the relevance of Islamic values as outlined by Sa'īd Nursī in *Mursyid al-Syabāb* for the preventing of conflicts on social media. The research focuses on five core values, namely an awareness of mortality, faith in the Hereafter, consistent engagement with the Qur'an, control of carnal desires, and a strong orientation toward knowledge. Employing a qualitative-descriptive approach, data [were gathered] through [a] literature review and textual analysis. The findings reveal that these Islamic values play a significant role in shaping individuals who are moderate, empathetic, and better capable of managing emotions effectively in the digital sphere. For instance, awareness of life's transience fosters tolerance and reduces aggressive behaviour. Similarly, belief in the Afterlife instils moral responsibility, thereby inhibiting the spread of hate speech. A close connection with the Qur'an reinforces ethical foundations, while controlling one's desires and maximizing the use of knowledge enhances the quality of digital discourse. In conclusion, the study suggests that comprehending and applying Sa'īd Nursī's Islamic values provide a preventive measure against conflicts on social media, thus strengthening social cohesion amid diverse internet users.

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi nilai-nilai keislaman yang diuraikan oleh Sa'īd Nursī dalam *Mursyid al-Syabāb* terhadap upaya pencegahan konflik di media sosial. Fokus utama kajian meliputi lima nilai pokok, yaitu kesadaran akan kematian, iman pada hari akhir, intensitas

*Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an
dan Tafsir di Nusantara*

DOI: 10.32495/nun.v10i2.841

Vol. 10 No. 2 (2024)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.aiat.or.id>

AIAT se-Indonesia

membaca Al-Qur'an, pengendalian hawa nafsu, dan orientasi pada ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan analisis teks. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman tersebut berperan signifikan dalam membentuk karakter individu yang moderat, empatik, serta mampu mengelola emosi secara efektif di ruang digital. Nilai kesadaran akan kefanaan hidup, misalnya, mendorong seseorang bersikap toleran dan mengurangi perilaku agresif. Demikian pula, keyakinan pada hari akhir memacu rasa tanggung jawab moral, sehingga menghambat potensi penyebaran ujaran kebencian. Keterikatan pada Al-Qur'an memperkuat landasan etis, sedangkan pengendalian nafsu dan pemanfaatan ilmu meningkatkan kualitas dialog. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman versi Sa'īd Nursī dapat menjadi alternatif preventif bagi konflik di media sosial, sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah heterogenitas pengguna internet.

Keywords: Sa'īd Nursī, Mursyid al-Syabāb, Al-Qur'an, media sosial

Pendahuluan

Secara hakiki, ajaran Islam memandang bahwa setiap manusia memiliki jasad dan ruh dengan kebutuhan yang berbeda.¹ Jika kebutuhan jasad dapat dipenuhi lewat materi seperti makanan dan minuman, maka kebutuhan ruh harus ditopang oleh nilai kebaikan serta ajaran agama. Ketiadaan makanan dan minuman mengarah pada kematian biologis, namun mengabaikan hak ruhani bisa berujung pada kematian yang lebih subtil: memudarnya sensitivitas moral, terputusnya empati sosial, dan lahirnya kepribadian kaku yang acuh terhadap lingkungan. Ketika seseorang dikatakan “sudah kehilangan sisi kemanusiaannya,” itu menandakan bahwa ruhnya tidak memperoleh nutrisi rohaniah yang cukup.² Kini, di tengah

¹ Murtadaha Muthahhari mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi kebutuhan jasmani dan rohani-jasmani adalah jasad dan ruhani adalah ruh. Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan yang berkaitan dengan tubuh, seperti naluri untuk makan sebab rasa lapar, naluri untuk tidur sebab perasaan kantuk, serta naluri untuk melindungi diri dari bahaya. Sedang kebutuhan rohani adalah kebutuhan manusia terhadap nilai-nilai spriritual seperti pencarian kebenaran, ketertarikan pada keindahan, pembangunan moral, dorongan untuk berkreasi dan berkarya, serta kerinduan terhadap hal-hal yang transenden Murtadha Muthahhari, *Fitrah* (Jakarta: Penerbit Lentera, 1998).

² Eep Sofwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Kab. Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020).

derasnya perkembangan teknologi, kegamangan ini semakin mengemuka. Individu, terutama generasi muda, kian banyak menghabiskan waktu dalam realitas virtual seraya melupakan interaksi sosial yang nyata. Fenomena tersebut memicu kajian mendalam perihal keterkaitan antara pengabaian ruhani dengan dampaknya pada pola perilaku generasi milenial, khususnya dalam ruang digital.³ Dalam bingkai pemikiran inilah, masalah keseimbangan antara kebutuhan jasad dan ruh mendesak untuk ditinjau ulang, agar manusia modern—terutama di kalangan milenial—tidak terjebak dalam rutinitas maya yang kering makna, melainkan mampu merawat sisi spiritual yang menjadi esensi utama kemanusiaan.

Kecenderungan mengutamakan jasad dan meminggirkan ruh memunculkan tantangan besar dalam dunia pendidikan Islam. Berdasarkan temuan Wiwik Indriani dan Firdian, generasi milenial kerap menghabiskan waktu untuk bermain gawai dan menelusuri media sosial, sementara interaksi seperti silaturahmi, pertemuan tatap muka, dan diskusi langsung kian jarang dilakukan. Fenomena ini dikenal dengan istilah *millennial effect*, saat pemuda begitu tersedot ke dalam dunia daring hingga melupakan bahwa mereka juga hidup di tengah realitas sosial yang nyata. Jika dibiarkan, kondisi tersebut dikhawatirkan menggagalkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mewujudkan insan *kāmil*—manusia yang paripurna, bukan saja secara intelektual tetapi juga secara rohaniyah dan akhlak.⁴ Teknologi memang memudahkan akses informasi dan membuka peluang pendidikan jarak jauh, namun penggunaannya harus dilandasi nilai agama yang kuat agar tidak terjebak dalam budaya instan, individualisme digital, dan minimnya kepedulian sosial.⁵ Dengan demikian, riset tentang bagaimana membentuk karakter generasi milenial lewat internalisasi nilai-nilai Islam menjadi urgent. Hanya melalui pendekatan komprehensif, generasi muda dapat dihindarkan dari degradasi moral yang kian nyata di era digital ini.

Pada saat bersamaan, teknologi yang seharusnya menopang peradaban juga bisa menjadi bumerang bila tidak disertai kendali dan kesadaran ruhani. Erni Mariana, dkk menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam metode

³ Gatut Priyowidodo, *Generasi Milenial Dan Paradox Demokrasi (Dari Perisakan Digital, Neo Nasionalisme Hingga Industri Hoaks)* (Depok: PT Rajawali Pers, 2022).

⁴ Wiwik Indriani and Firdian Firdian, "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Anwarul* 1, no. 1 (2021): 89–101, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.37>.

⁵ Heidi A Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology (Engaging Culture): Negotiating Faith in Digital Culture* (Baker Academic, 2016).

pembelajaran daring dapat meningkatkan kompetensi para pelajar.⁶ Namun, seperti diungkapkan Wiwik Indriani dan Firdian, teknologi kerap “memperalat manusia” sehingga banyak orang, termasuk anak-anak, tidak mampu melepaskan diri dari kecanduan internet.⁷ Sulidar Fitri bahkan menemukan kasus anak-anak Sekolah Dasar yang menurun interaksinya karena lebih asyik bermain gim dan media sosial.⁸ Temuan Sartana dan Afreyani pun menegaskan adanya perilaku cyberbullying di kalangan remaja, memunculkan konflik baru yang tadinya mungkin tidak akan terjadi jika interaksi sosial tetap seimbang.⁹ Dengan kata lain, teknologi digital menyingkap dua sisi mata uang: ia mempercepat pertukaran informasi namun juga dapat memicu kerentanan konflik. Media sosial memang sanggup mendekatkan individu secara fisik lewat dunia maya, tetapi tidak secara otomatis menumbuhkan empati. Ketika perhatian pada aspek rohaniah terabaikan, kehadiran teknologi hanya menegaskan sisi individualistik yang berujung pada perilaku konfrontatif, baik di ruang daring maupun luring.

Merujuk pada data APJII (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia), pengguna internet di Indonesia pada tahun 2022 mencapai sekitar 210 juta jiwa atau 77,02 persen dari total populasi.¹⁰ Jumlah besar ini didominasi oleh masyarakat urban yang memanfaatkan internet tidak hanya untuk interaksi di media sosial, namun juga pembelian barang, transportasi daring, hingga kolaborasi bisnis. R Willya Achmad W, dkk menambahkan bahwa hampir setengah pengguna internet berada pada usia 19–34 tahun, rentang yang identik dengan generasi milenial. Besarnya penetrasi internet tentu memperluas kesempatan bagi generasi muda untuk

⁶ Erni Mariana, Kusuma Wardany, and Novita Novita, “Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran Daring Bagi Siswa SD Di Tempuran Trimurjo,” *Madaniya* 2, no. 2 (2021): 168–76, <https://doi.org/10.53696/27214834.70>.

⁷ Indriani and Firdian, “Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial.”

⁸ Sulidar Fitri, “Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak: Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak,” *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 118–23.

⁹ Sartana and Nelia Afriyeni, “Perilaku Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal,” *Jurnal Psikologi Insight© Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2017): 25–41, <https://doi.org/doi:10.5281/zenodo.576972>.

¹⁰ Yudha Pratomo and Galuh Putri Riyanto, “Pengguna Internet di Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022,” *KOMPAS.com*, June 10, 2022, <https://tekno.kompas.com/read/2022/06/10/19350007/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>.

berkreasi–misalnya menjadi *content creator* atau *influencer*.¹¹ Hanya saja, intensitas dan frekuensi yang tinggi di dunia maya juga mengundang dampak negatif berupa tersebarnya hoaks,¹² ujaran kebencian,¹³ serta pola hidup instan yang menjauhkan individu dari realitas sosial.¹⁴ Tidak mengherankan jika penelitian di Indonesia dan belahan dunia lain menjadikan generasi milenial sebagai subjek kajian: mereka berperan strategis sebagai penerus bangsa sekaligus rentan terseret arus negatif. Oleh karenanya, generasi milenial memerlukan landasan moral yang kukuh agar mampu menghadapi derasnya arus digitalisasi tanpa kehilangan jati diri.

Dalam bingkai pemikiran Islam, kehadiran nilai-nilai keislaman adalah kunci untuk mengatasi persoalan moral di era digital. Riset ini bertolak dari argumen bahwa degradasi perilaku di kalangan milenial banyak dipicu oleh pemisahan pemahaman agama dari laku keseharian. Karena itu, *Mursyid al-Syabāb* karya Sa'īd Nursī (l.1877) dipilih sebagai rujukan, mengingat isinya sarat nasihat bagi pemuda agar tidak terseret arus duniawi yang meninabobokan. Sebagai bagian dari Risalah Nur, *Mursyid al-Syabāb* menekankan bahwa hidup tanpa ilmu dan agama hanya akan menjadi kesia-siaan. Riset ini memusatkan pertanyaan pada sejauh mana relevansi nilai-nilai keislaman dalam kitab tersebut dapat mencegah konflik milenial di media sosial. Penggunaannya sebagai kajian pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif-kualitatif memperkaya perspektif seputar pendidikan Islam dan dinamika perubahan sosial. Dari sudut praktis, diharapkan penelitian ini menjadi acuan bagi pembentukan karakter generasi milenial yang kreatif, inovatif, namun tetap berada di rel kebaikan. Dari segi teoretis, kajian ini memberi sumbangsih terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang menyeluruh, merespons tantangan era digital tanpa melepaskan landasan spiritualitas dan akhlak mulia.

¹¹ Herry Wibowo and Santoso Tri Raharjo, "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 187–97; Ahmad Murtaza Mz and M Riyan Hidayat, "Influencer Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Tematik," *At-Tahfidz Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v3i01.323>.

¹² Bambang Arianto, "Pandemi Covid-19 Dan Transformasi Budaya Digital Di Indonesia," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 2 (2021): 233–50, <https://doi.org/10.22437/titian.v5i2.15309>.

¹³ Najahan Musyafak and A Hasan Asy'ari Ulama'i, *Agama Dan Ujaran Kebencian: Kritik Muatan Hate Speech Dalam Media Online* (Semarang: Penerbit Lawwana, 2020).

¹⁴ Imron Rosidi and Asrinda Amalia, "Pemilu Sebagai Budaya Populer Di Indonesia," in *Media Dan Politik* (Riau: CV Riau Creative Multimedia, 2016).

Mengenal Sosok Sa'īd Nursī

Sa'īd Nursī lahir pada tahun 1877 M di Turki bagian Timur dan tumbuh dalam keluarga sederhana. Ia memperoleh gelar Badiuzzaman karena kemampuannya menghafal buku-buku inti keislaman, mulai dari tafsir, hadis, hingga kalam.¹⁵ Di samping itu, ketika tinggal di kota Van, ia memperdalam disiplin sains modern seperti matematika, fisika, kimia, dan geografi. Kombinasi antara pemahaman agama yang mendalam dan penguasaan sains inilah yang melahirkan gagasannya untuk mendirikan Madrasah al-Zahrā, sebuah sekolah yang menggabungkan studi Islam dan ilmu pengetahuan. Namun, rencana tersebut urung terlaksana akibat pecahnya Perang Dunia I. Dalam situasi genting, Nursī memilih terlibat membela Turki 'Uṣmani melawan Rusia, bahkan berhasil menyusun tafsir bertajuk *Isyārat al-I'jāz* selama masa perang tersebut.¹⁶ Pada fase selanjutnya, ia juga dikenal menentang kolonialisme serta gerakan sekularisme yang menguat di akhir masa Kesultanan 'Uṣmani.

Ketika Turki 'Uṣmani runtuh dan digantikan Republik Turki sekuler di bawah Mustafa Kemal Atatürk, Sa'īd Nursī menjadi salah satu ulama yang vokal menentang kebijakan sekularisasi ketat.¹⁷ Ia menilai larangan publik atas praktik keagamaan sama saja mengekang kebebasan beragama. Untuk menyokong iman umat, Nursī merumuskan *Risālah al-Nūr*, kumpulan tafsir Al-Qur'an yang menyuguhkan ajaran spiritual dan intelektual dalam menghadapi penindasan politik.¹⁸ Kendati disusun dalam tekanan rezim, *Risālah al-Nūr* berhasil menjadi rujukan utama bagi banyak Muslim, baik di Turki maupun di wilayah lain. Teks itu disebarkan secara sembunyi-sembunyi oleh para muridnya selama masa sulit, namun tetap bertahan hingga kini dan terus menginspirasi gerakan pemikiran

¹⁵ Dikatakan bahwa ketika masih remaja, tepatnya pada usia 14 tahun, beliau sudah menguasai-bahkan menghafal di luar kepala-buku-buku yang terkait kajian keislaman seperti ilmu tafsir, hadis, kalam, fiqh, logika dan filsafat. Sebab itu, Said dikenal dengan julukan Badiuzzaman, yang berarti "keajaiban zaman" atau "keajaiban era ini", karena kecerdasannya dan penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama. Ia belajar di berbagai madrasah (pusat pendidikan Islam tradisional) di sekitar Anatolia Badī' al-Zamān Sa'īd Nursī, *Mursyid Al-Syabāb*, trans. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2019).

¹⁶ Nursī.

¹⁷ Hayat Alvi, "The Postsecular Republic: Turkey's Experiments with Islamism," *Air & Space Power Journal - Africa and Francophonie*, 2015, Gale Academic OneFile.

¹⁸ Muhammad Labib Syauqi, "Pengaruh Modernisasi Di Turki Atas Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2012).

Islam yang berorientasi pada penguatan keimanan dan perbaikan spiritual di tengah perubahan zaman.

Perjalanan hidup Sa'īd Nursī tidak dapat dilepaskan dari konteks gejolak politik dan sosial menjelang akhir Imperium 'Uṣmani. Ia menyaksikan langsung proses pembaruan (tanzimat, 1839-1871) yang digagas untuk menata ulang hukum dan pemerintahan Turki, sekaligus mengamati meningkatnya campur tangan Eropa dalam urusan domestik. Reformasi tersebut kurang mendapat dukungan kalangan Muslim yang khawatir akan hilangnya identitas keislaman yang diwariskan leluhur.¹⁹ Di sinilah Nursī, sebagai ulama dan cendekiawan, menekankan pentingnya media massa berperan sebagai kanal informasi objektif serta konstruktif, bukan alat penyebar opini keliru yang mencoreng agama. Ia selalu menanggapi pandangan yang dianggapnya salah dengan argumen berbasis dalil agama dan logika. Melalui *Risālah al-Nūr*, Nursī menunjukkan bahwa Islam tidak menghambat kemajuan, melainkan menyediakan solusi bagi beragam permasalahan modern. Pandangan inilah yang membuatnya dikenang sebagai tokoh pemikir Islam yang menitikberatkan pentingnya spiritualitas dan intelektualitas untuk menopang peradaban.

Konflik di Media Sosial: *An Overview*

Dalam konteks sosiologis, konflik didefinisikan sebagai ketidakcocokan nilai atau tujuan antara individu maupun kelompok yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Di ranah media sosial, konflik sering kali muncul karena laju informasi yang begitu cepat dan minimnya kontrol atas akurasi konten. Perbedaan pendapat yang wajar berubah menjadi perselisihan saat pandangan tertentu tidak diterima oleh pihak lain, sehingga memunculkan ketegangan yang dapat mengganggu

¹⁹ Pembaharuan pada periode ini, selain dilihat sebagai intervensi politik luar negeri, dalam satu pengertian juga merupakan revolusi cultural yang terbatas. Pegawai pemerintah yang terdiri dari orang-orang yang mengetahui banyak tentang eropa dan bahasanya semakin memperoleh tempat. Tercatat bahwa pada tahun 1867, perjalanan Sultan Abdul Aziz ke perancis merupakan yang pertama kalinya dilakukan oleh penguasa usmani dengan tujuan perdamaian Erik Jan Zurcher, *Sejarah Modern Turki*, trans. Kasidi Diningrat R (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003); Laela Rahmawati, "Mane-Yi Harfi (Kajian Tentang Metode Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi Dalam Risale-I Nur)" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2005).

kenyamanan bersama.²⁰ Platform-platform daring seperti Facebook, Twitter, atau Instagram menjadi ruang bertemunya banyak pengguna dengan latar belakang beragam, yang kadang memicu provokasi bahkan ujaran kebencian.²¹ Keadaan ini kian kompleks apabila disertai anonimitas, di mana identitas pengguna tidak jelas, sehingga mereka lebih leluasa bertindak tanpa takut sanksi sosial.²² Dengan demikian, pemahaman tentang konflik di media sosial memerlukan kajian komprehensif terkait berbagai elemen yang mempengaruhinya, mulai dari aspek psikologis hingga dinamika teknologi.

Beberapa faktor turut berkontribusi dalam memicu konflik di media sosial. Pertama, adanya *hoaks* atau disinformasi yang menyebar begitu cepat dan kerap memicu reaksi emosional.²³ Kedua, perilaku anonimitas (*anonymous behaviour*) memberikan kebebasan bagi pengguna untuk melontarkan opini tajam tanpa mempertimbangkan etika.²⁴ Ketiga, fenomena *echo chamber* atau ruang gema juga memainkan peran, di mana pengguna hanya berinteraksi dengan sekelompok orang yang memiliki pandangan serupa, menguatkan bias dan mengurangi ruang dialog dengan kelompok berbeda.²⁵ Keempat, penyebaran emosi secara berlebihan, misalnya melalui kata-kata kasar atau komentar sinis, dapat memanaskan suasana dan memunculkan konflik baru.²⁶ Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan iklim komunikasi yang rentan bagi timbulnya perselisihan, terutama jika tidak diimbangi literasi digital dan kesadaran sosial yang memadai.

²⁰ Lina Herlina, “Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook,” *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 232–58, <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3046>.

²¹ Rahmanita Ginting et al., *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing* (Cirebon: Penerbit Insania, 2021).

²² Budi Gunawan and Barito Mulyo Ratmono, *Kebohongan di Dunia Maya* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021).

²³ Charisma Dina Wulandari, Munadhil Abdul Muqsih, and Fitriya Ayuningtyas, “Fenomena Buzzer Di Media Sosial Jelang Pemilu 2024 Dalam Perspektif Komunikasi Politik,” *Avant Garde Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 01 (2023): 134–45.

²⁴ Rahma Sugihartati, *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda: Antara Resistensi dan Hegemoni Kapitalisme di Era Digital* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017).

²⁵ Virani Wulandari, Gema Rullyana, and Ardiansah Ardiansah, “Pengaruh Algoritma Filter Bubble Dan Echo Chamber Terhadap Perilaku Penggunaan Internet,” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 17, no. 1 (2021): 98–111, <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>.

²⁶ Juwita Tria Permata and Fenty Zahara Nasution, “Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 614–20, <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>.

Selain faktor pemicu, bentuk konflik di media sosial juga beragam. Terdapat konflik ideologis yang muncul ketika perbedaan keyakinan atau pandangan politik direspons dengan sikap intoleran.²⁷ Selanjutnya, konflik pribadi dapat mengemuka jika permasalahan individual dibawa ke ruang publik, sehingga memunculkan saling serang yang menyebar luas.²⁸ Konflik berbasis kesalahan informasi pun kerap terjadi, di mana pengguna terhasut konten keliru dan kemudian bereaksi secara emosional.²⁹ Lebih lanjut, kasus *cyberbullying*, yakni penyerangan verbal atau intimidasi daring, menjadi problem serius yang menimpa beragam kalangan, termasuk remaja.³⁰ Terakhir, konflik kelas sosial menghinggapi mereka yang merasa tersisih secara ekonomi atau status, lalu meluapkan kekesalan melalui kecaman di platform digital.³¹ Keseluruhan variasi konflik ini menegaskan perlunya pemahaman yang utuh tentang interaksi di media sosial, agar ruang daring dapat menjadi sarana berkomunikasi yang konstruktif dan kondusif.

Nilai-Nilai Keislaman dalam *Mursyid al-Syabāb* dan Relevansinya terhadap Pencegahan Konflik di Media Sosial

Mursyid al-Syabāb merupakan salah satu karya Sa'īd Nursī yang terkodifikasi dalam *Risālah Nūr*, sebuah koleksi berjumlah dua belas jilid yang mencakup berbagai kitab lain seperti *al-Kalimāt*, *al-Maktūbāt*, *al-Lama'āt*, *al-Syu'āt*, dan *al-Matsnawī al-'Arabī al-Nūrī*. Seluruh rangkaian *Risālah Nūr* menyajikan pembahasan mengenai rukun-rukun iman, esensi ibadah, keikhlasan beramal, hingga pentingnya persatuan umat Islam. Misi utamanya adalah menjaga kestabilan iman masyarakat Turki, serta umat Islam di dunia, dari ancaman sekularisasi yang ekstrem.³² Secara khusus,

²⁷ Ahmad Alfajri and Abdul Haris Pito, "Regresi Moderasi Dan Narasi Keagamaan Di Sosial Media," *Andragogi* 9, no. 2 (2021): 136–53, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.237>.

²⁸ Marz Wera Mofferz, "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 3–34, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>.

²⁹ Mohammad Zamroni, *Media Sosial Dan Realitas Gaya Hidup Masyarakat Postmodern* (Yogyakarta: Trustmedia, 2017).

³⁰ Maulida Nur Mukhlisotin, "Cyberbullying Perspektif Hukum Pidana Islam," *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam* 3, no. 2 (2017): 370–402.

³¹ "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat," *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2020): 18–29, <https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>.

³² Muhammad Faiz, "Konsep Deradikalisme Dan Kontra Terorisme Menurut Said Nursi," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (June 27, 2017): 24–40, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.729>.

Mursyid al-Syabāb adalah sebuah kitab yang relatif tipis dengan 27 pembahasan, menekankan nilai-nilai seperti keimanan, kemanusiaan, kepemimpinan, serta keunggulan ilmu pengetahuan. Ajaran-ajarannya bertujuan membentuk generasi muda beriman dan berilmu, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan menghindari potensi konflik, khususnya di era digital. Dalam kerangka ini, terdapat lima nilai utama yang dipandang relevan dalam upaya pencegahan konflik di media sosial, yaitu kesadaran hati akan kematian, iman kepada hari akhir, interaksi intensif dengan Al-Qur'an, pengendalian hawa nafsu, dan orientasi pada ilmu.

Kesadaran Hati terhadap Kematian

Sa'īd Nursī mengawali pemikirannya dengan menyatakan bahwa setiap individu memiliki “dunia” sendiri, seolah-olah sebanyak manusia sebanyak pula “dunia” yang berbeda. Dunia tersebut akan “runtuh” manakala fisik seseorang tiada, menandakan akhir eksistensi manusia di alam fana. Bagi Nursī, fenomena ini menjadi gambaran bagaimana manusia sering terbuai oleh ilusi dunia yang tampak kokoh, namun sesungguhnya rapuh dan sementara. Ia bertanya, “Apa gunanya duniaku itu dalam umur yang sangat singkat ini?”—sebuah pertanyaan reflektif yang menekankan pentingnya kesadaran bahwa kehidupan di dunia hanyalah persinggahan sesaat. Al-Qur'an, khususnya Q.S. Āli 'Imrān [3]: 185, menunjukkan bahwa kematian adalah keniscayaan yang menimpa setiap makhluk, dan bahwa kehidupan akhirat merupakan kelanjutan yang tak terelakkan. Maka dari itu, mempersiapkan “bekal” sejati untuk akhirat adalah urusan mendesak, jauh lebih penting ketimbang mengejar kesenangan duniawi yang fana.³³

Lebih jauh, Nursī menafsirkan ayat Q.S. Āli 'Imrān [3]: 185 sebagai pengibaratan bahwa dunia, seperti bola bumi, akan mengalami “kematian” dan berubah wujud ke alam yang abadi. Dalam pemahaman ini, dunia hanya memiliki nilai sejauh ia diposisikan sebagai sarana untuk beribadah, menebar kebaikan, dan mengikuti tuntunan Ilahi. Segala yang bersifat materi—kedudukan, harta, bahkan kemegahan istana—pada akhirnya akan musnah digantikan kehidupan ukhrawi yang kekal. Di sinilah manusia memerlukan sandaran dan pedoman, yang menurut Nursī berpusat pada Tuhan dan Al-Qur'an. Dengan dasar keimanan dan pemahaman Qur'ani, manusia diharapkan mampu memanfaatkan umur sebaik mungkin,

³³ Nursī, *Mursyid Al-Syabāb*.

menggali hikmah di balik kefanaan dunia, dan menata hidupnya untuk memperoleh kebahagiaan sejati di akhirat.³⁴

Nursī juga menceritakan pengalaman pribadinya saat rambut mulai memutih sepulang dari penawanan ke Istanbul. Sambutan berlebihan dari khalifah dan para tokoh agama justru memicunya merenung tentang betapa dekatnya kematian. Ia lantas berdiam di Masjid Jāmi' Bayazid, pada bulan Ramadan, menyimak bacaan Al-Qur'an yang mengutip potongan Q.S. Āli 'Imrān [3]: 185, seakan-akan ayat itu "menembus" relung hati dan membangunkannya dari kelalaian masa muda. Nursī menggambarkan dirinya seperti perahu di lautan badai, diingatkan terus-menerus oleh ubannya bahwa hidup duniawi kian meredup. Ia pun menegaskan bahwa kesadaran akan kematian tidak seharusnya memunculkan rasa takut berlebihan, melainkan mendorong produktivitas, kreativitas, dan kepedulian pada sesama, sehingga setiap momen kehidupan di dunia dapat bermakna.³⁵

Dalam perspektif konflik di media sosial, kesadaran akan kefanaan hidup dapat mengurangi sikap agresif dan provokatif. Individu yang menyadari bahwa umur terbatas akan lebih bijak memanfaatkan waktu, enggan terlibat pertikaian maya yang tidak produktif, serta menjaga martabat dalam berkomunikasi.³⁶ Senada dengan hal tersebut, menurunnya ego dan meningkatnya rasa empati juga tercermin ketika seseorang menimbang manfaat dan mudarat sebelum mengunggah konten di internet.³⁷ Keterbukaan dan toleransi pada pendapat orang lain menjadi lebih mungkin tumbuh jika orang meyakini bahwa konflik bersifat sementara, sementara tanggung jawab moral berlanjut hingga akhirat.³⁸ Dengan kata lain, kesadaran hati terhadap kematian bukan sekadar gagasan teoretis, melainkan energi pendorong yang nyata bagi terciptanya kedamaian di ruang digital.

³⁴ Nursī.

³⁵ Nursī.

³⁶ Deddy Mulyana, Islaminur Pempasa, and Rahim Asyik, *Membongkar Budaya Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

³⁷ Agus Triyono, "Jogo Tonggo Sebagai Ruang Literasi Digital Dan Keterbukaan Informasi Desa," in *Kolaborasi, Riset, Dan Volunterisme Membangun Resiliensi Dalam Gejolak Pandemi* (Jakarta Selatan: MAFINDO, 2020).

³⁸ Irzum Farihah, "Strategi Dakwah di Tengah Konflik Masyarakat," *Addin* 8, no. 2 (2015): 295–318, <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.599>.

Beriman Kepada Hari Akhir

Menurut Sa'īd Nursī, beriman kepada hari akhir merupakan salah satu fondasi utama dalam ajaran Islam yang memengaruhi bagaimana seorang Muslim memandang kehidupan. Ia menegaskan bahwa setiap manusia akan mengalami fase pasca-kematian mencakup kebangkitan, perhitungan amal, serta penentuan nasib di akhirat, apakah menerima balasan surga atau neraka. Dalam pemikiran Nursī, keyakinan ini mengantar kaum Muslim untuk berbuat kebaikan, berorientasi pada kehidupan mulia, dan bersikap bertanggung jawab atas segala perbuatan. Semua bentuk amal manusia diyakini kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT, mendorong individu lebih berhati-hati dalam berucap dan bertindak.³⁹

Dalam *Mursyid al-Syabāb*, Nursī mengacu pada Q.S. ar-Rūm [30]: 50, yang bagi dirinya menjadi argumen tegas tentang adanya kebangkitan setelah kematian. Ia menjelaskan bahwa jika Allah SWT mampu menghidupkan bumi yang tandus menjadi subur, maka menghidupkan manusia dari kematian juga bukan hal mustahil. Nursī berkesimpulan, “Selama Allah SWT ada, maka akhirat juga pasti ada.” Lebih jauh, Al-Qur'an diyakininya telah menyingkap hakikat kebangkitan di banyak surah secara eksplisit dan implisit. Manusia memang belum dapat memastikan bagaimana proses kiamat dan kehidupan pasca-kematian itu terjadi karena termasuk peristiwa gaib, namun keterbatasan tersebut tidak mengurangi kewajiban untuk meyakini kekuasaan Allah SWT.⁴⁰

Melalui beberapa pengumpamaan, Nursī menegaskan pentingnya “iman kepada surga” bagi anak-anak yang memiliki kepekaan tinggi dan mudah merasa rapuh, serta “iman kepada hari akhir” bagi orang tua yang memasuki masa senja kehidupan. Bagi anak-anak, meyakini keberadaan surga menumbuhkan harapan akan kebahagiaan abadi dan mencegah mereka terpuruk saat menghadapi kematian anggota keluarga. Bagi orang dewasa yang menunggu giliran mengakhiri perjalanan dunia, iman tersebut menanamkan ketabahan, menahan mereka dari rasa putus asa, dan memberikan ketenangan batin. Dengan demikian, iman kepada hari akhir bukan sekadar dogma, melainkan dorongan moral dan psikis yang berpengaruh langsung terhadap kualitas kehidupan sehari-hari.⁴¹

³⁹ Nursī, *Mursyid Al-Syabāb*.

⁴⁰ Nursī.

⁴¹ Nursī.

Dalam konteks konflik di media sosial, kesadaran akan pertanggungjawaban di akhirat mendorong seseorang untuk menjaga tata krama berkomunikasi. Siapa pun yang meyakini bahwa setiap ucapan dan perbuatannya akan dicatat serta dihisab di hari akhir akan lebih berhati-hati saat memberikan komentar, mengunggah konten, atau berdebat di ruang publik digital.⁴² Dengan demikian, dorongan moral untuk menghindari perilaku menyakiti orang lain, menyebar kebohongan, atau memicu kebencian menjadi lebih kuat. Kepercayaan akan hari akhir pada akhirnya membentuk perilaku yang konstruktif dan kondusif, menurunkan risiko provokasi serta egoisme di media sosial, dan menumbuhkan tanggung jawab kolektif akan pentingnya menjaga kedamaian di ruang daring.⁴³

Membaca Al-Qur'an

Sa'id Nursi, melalui *Risalah Nūr*, menegaskan bahwa membaca dan mentadaburi Al-Qur'an merupakan kunci utama untuk membangun keteguhan iman dan mengasah pemahaman spiritual. Ia menyatakan bahwa hampir setiap pembahasan dalam *Risalah Nūr* merujuk pada ayat-ayat suci ini, sebab tujuannya memang menghidupkan cahaya Al-Qur'an dalam aspek duniawi dan ukhrawi. Menurutnya, Al-Qur'an menyimpan petunjuk komprehensif terkait spiritualitas, intelektualitas, dan upaya transformasi sosial. Dalam *Mursyid asy-Syabāb*, ia menegaskan bahwa bagi siapa saja yang menginginkan perlindungan, Allah SWT sudah cukup; jika mengidamkan sahabat, Al-Qur'an adalah jawabannya; dan apabila seseorang mencari nasihat, kematian pun sudah memadai. Dengan demikian, Al-Qur'an dihadirkan sebagai "sahabat" sejati yang senantiasa membimbing manusia melewati berbagai ujian dunia.⁴⁴

Dari pemikiran Nursi tersebut, Al-Qur'an tidak hanya menjadi acuan bagi Muslim, tetapi juga bagi manusia secara umum, karena ia sarat dengan kisah para nabi dan malaikat, sumber pencerahan rohani (*spiritual enlightenment*), dan panduan etika. Membaca dan memahami kisah-kisah para nabi dapat membantu individu memperbaiki akhlak serta merawat moralitas. Dalam pandangan Nursi,

⁴² Iffah Al Walidah, "Tabayyun Di Era Generasi Millenial," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 317–44, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>.

⁴³ Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019).

⁴⁴ Nursi, *Mursyid Al-Syabāb*.

Al-Qur'an yang dihayati dengan baik memudahkan seseorang menjaga integritas dan mengatasi godaan dunia. Ajaran-ajaran moral yang dibawa Al-Qur'an diyakini membentuk watak manusia agar menghindari kejahatan dan menerapkan kebaikan, menegaskan peran Al-Qur'an sebagai "sahabat" yang setia menjaga nurani.⁴⁵

Lebih lanjut, Nursi memandang tadabur Al-Qur'an sebagai "terapi maknawi" yang efektif mengatasi stres, ketakutan, dan kecemasan berlebih. Dalam perspektifnya, intensitas perenungan ayat-ayat suci dapat membangun kecintaan yang mendalam pada Al-Qur'an sebagai acuan moral, sumber pengetahuan, dan kebijaksanaan. Ia bahkan mendorong setiap Muslim, khususnya yang mukmin, agar tidak hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahaminya secara kritis dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses inilah yang, menurut Nursi, bakal melahirkan mentalitas dan karakter kuat yang selaras dengan tuntunan Ilahi.⁴⁶

Dalam konteks konflik di media sosial, gagasan Nursi ini memberikan pijakan untuk berkomunikasi secara santun dan saling menghargai. Kandungan Al-Qur'an, apabila diresapi, menekankan nilai pendidikan moral dan dialog yang penuh toleransi.⁴⁷ Pesan untuk menjalin hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia mengharuskan pengendalian emosi dan keikhlasan, termasuk saat menghadapi perbedaan pendapat di ruang maya. Mengamalkan prinsip kesabaran dan kebijaksanaan, misalnya, berpeluang menekan potensi pertikaian dunia digital. Dengan membaca Al-Qur'an, seorang pengguna media sosial akan lebih sadar akan tanggung jawab sosialnya, tidak mudah terpancing provokasi, dan berupaya memupuk suasana damai.⁴⁸ Dengan begitu, Al-Qur'an bukan sekadar dokumen teologis, melainkan panduan nyata mencegah konflik dan menumbuhkan harmoni, baik dalam interaksi langsung maupun virtual.

⁴⁵ Nursi.

⁴⁶ Nursi.

⁴⁷ Ahmad Murtaza Mz and Muhammad Mulkan, "Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 65-77, <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2214>.

⁴⁸ Zikri Fachrul Nurhadi et al., "Makna Pesan Etika Menggunakan Media Sosial Bagi Santri Di Era Transformasi Digital," *Jurnal Common* 6, no. 1 (June 30, 2022): 97-115, <https://doi.org/10.34010/common.v6i1.7537>.

Melawan Hawa Nafsu

Menurut Sa'id Nursi, menahan hawa nafsu merupakan salah satu aspek penting dalam membangun karakter yang sehat, sebab hawa nafsu berpotensi mengarahkan manusia pada sifat-sifat negatif seperti tamak, iri hati, dan keinginan menang sendiri. Dalam *Mursyid al-Syabāb*, ia menegaskan bahwa kesanggupan mengekang hawa nafsu akan menumbuhkan sifat sabar dan rasa syukur. Mengutip Q.S. Yūsuf [12]: 53, Nursi menjelaskan bahwa nafsu manusia cenderung memerintahkan kejahatan, kecuali apabila Allah SWT menganugerahkan rahmat-Nya. Dengan demikian, menahan dan mengendalikan nafsu menjadi kewajiban bagi setiap pribadi agar terhindar dari perilaku buruk yang merugikan orang lain dan diri sendiri.⁴⁹

Lebih jauh, Nursi berpendapat bahwa nafsu *ammārah* sejatinya adalah cinta berlebihan pada diri sendiri, di mana seseorang tampak peduli pada orang lain namun sejatinya sekadar mencari keuntungan pribadi. Ia mencontohkan bagaimana orang yang dikuasai nafsu akan berupaya keras membela diri meski tahu dirinya bersalah, bahkan memutarbalikkan fakta demi melindungi aib. Perilaku seperti ini pada akhirnya berubah menjadi “penyembahan” terhadap nafsu, sebagaimana tersirat dalam Q.S. al-Furqān [25]: 43. Menurut Nursi, orang yang tunduk pada nafsunya akan kehilangan nilai keikhlasan, berpotensi direndahkan oleh masyarakat, dan merugi baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁰

Dalam *Mursyid al-Syabāb*, Nursi juga mengingatkan kerugian besar bagi mereka yang terus-menerus mengikuti hasrat nafsunya tanpa memikirkan akibat jangka panjang. Ia mengilustrasikan bahwa kenikmatan sesaat dapat menjebak seseorang dalam konsekuensi yang jauh lebih berat, baik secara sosial maupun ukhrawi. Sikap riya dan lupa diri akan menghapus amal saleh ibarat menukar permata dengan pecahan kaca. Oleh sebab itu, Nursi menganjurkan umat Islam untuk serius mengendalikan nafsu agar dapat meraih ketinggian spiritual, integritas pribadi, dan kemuliaan moral. Menurutnya, perjuangan melawan hawa nafsu adalah bagian dari tarbiyyat al-nafs atau pendidikan jiwa, yang membentuk manusia sejalan dengan nilai-nilai ilahi.⁵¹

⁴⁹ Nursi, *Mursyid Al-Syabāb*.

⁵⁰ Nursi.

⁵¹ Nursi.

Dalam konteks media sosial, kontrol nafsu memegang peran strategis untuk mencegah konflik yang sering berawal dari ego dan dorongan emosional. Individu yang tidak terampil mengendalikan nafsu cenderung melontarkan ujaran kebencian, hoaks, atau provokasi demi kepentingan pribadi.⁵² Hal ini berpotensi memicu reaksi berantai yang berujung pada perseteruan berkepanjangan di ruang maya. Sebaliknya, sikap sabar, rendah hati, dan jujur—buah dari melawan hawa nafsu—mendorong terciptanya atmosfer diskusi yang harmonis dan saling menghormati.⁵³ Dengan demikian, pembelajaran dari pemikiran Nursī tidak sekadar menyentuh ranah spiritual, tetapi juga relevan untuk menjaga kondusivitas interaksi masyarakat di era digital, mewujudkan ruang maya yang damai, seimbang, dan bermakna.

Berorientasi Pada Ilmu

Dalam *Mursyid al-Syabāb*, Sa'īd Nursī menjelaskan bahwa orientasi pada ilmu memiliki peran besar dalam mendekatkan manusia kepada Tuhan. Ia menggambarkan peristiwa ketika sekelompok siswa Madrasah Aliyah di Kastamonu datang kepadanya memohon diperkenalkan kepada Sang Pencipta. Nursī menegaskan bahwa setiap disiplin ilmu sejatinya menyiratkan kebesaran Allah SWT melalui bahasa dan metode masing-masing. Karena itu, ia mendorong para siswa untuk mempelajari ilmu dengan serius, sembari menyadari bahwa pada hakikatnya Tuhanlah yang digambarkan oleh ilmu tersebut. Baginya, ilmu bukan sekadar materi pembelajaran, tetapi jembatan untuk memahami kemahakuasaan ilahi.⁵⁴

Nursī lalu mengilustrasikan konsep ketuhanan melalui contoh-contoh nyata yang ia analogikan dengan berbagai bidang keilmuan. Dalam uraian pertamanya, dunia diibaratkan sebuah “apotek besar” yang memuat formula biotik dan susunan kimiawi menakjubkan. Jika apotek konvensional perlu seorang apoteker mahir, maka dunia dengan ratusan ribu spesies makhluk hidup pun menunjukkan adanya

⁵² Abdul Azis, “Tindak Pidana Penyebaran Informasi Yang Menimbulkan Rasa Kebencian Atau Permusuhan Melalui Internet Di Indonesia (Kajian Terhadap Pasal 28 Ayat (2) Uu No. 11 Th 2008 Juncto Pasal 45 Ayat (2) Uu No. 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik),” *PALAR (Pakuan Law Review)* 2, no. 2 (2015): 325–58, <https://doi.org/10.33751/palar.v2i2.940>.

⁵³ Abd Aziz Faiz, “Emha Ainun Nadjib Dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama,” *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 3 (2019): 1–24, <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-01>.

⁵⁴ Nursī, *Mursyid Al-Syabāb*.

Apoteker Agung yang mengatur segalanya dengan presisi. Selanjutnya, ia mengumpamakan bumi sebagai “pabrik Ilahi” yang memproduksi ribuan “tenunan” dan proses mekanik menawan, menegaskan peran Sang Pencipta sebagai teknisi luar biasa. Terakhir, Nursī menyandingkan bumi dengan “toko atau gudang” yang memuat ragam kebutuhan semua makhluk, kembali menegaskan keberadaan Pengatur yang Maha Pemurah.⁵⁵

Melalui analogi-analogi tersebut, Nursī memperlihatkan bahwa setiap ilmu—mulai dari kedokteran, mekanika, hingga bisnis—menyiratkan keberadaan dan keagungan Tuhan. Ia menyebutkan sejumlah ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ilmu, seperti Q.S. ar-Ra'd [13]: 16, Q.S. al-Mujādalah [58]: 11, Q.S. an-Nisā' [4]: 9, dan Q.S. Āli 'Imrān [3]: 190-191. Menurutnya, ilmu merupakan cahaya kehidupan yang menuntun manusia pada jalan kebenaran, mengangkat derajatnya, dan membuka pintu kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat. Dalam pandangan Nursī, semakin kuat orientasi seseorang pada ilmu, semakin terbuka peluang untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terhampar di alam.⁵⁶

Dalam konteks pencegahan konflik, khususnya di media sosial, orientasi pada ilmu sebagaimana digagas Nursī memiliki nilai strategis. Saat individu memahami seluk-beluk budaya, agama, dan sudut pandang yang beragam, prasangka dan kebencian akan berkurang.⁵⁷ Ilmu memupuk toleransi, sebab ia mengajarkan pencarian kebenaran berbasis data dan logika, bukan emosi semata. Seorang pengguna media sosial yang berwawasan luas akan lebih kritis dalam menyaring informasi, menahan diri dari menyebarkan hoaks, dan menghindari perdebatan nihil.⁵⁸ Dengan demikian, sentuhan intelektualitas dalam menata interaksi digital meminimalisir pemicu perselisihan, menciptakan suasana yang lebih harmonis dan kondusif bagi semua pihak.

⁵⁵ Nursī.

⁵⁶ Nursī.

⁵⁷ Widhiya Ninsiana, “Islam Dan Integrasi sosial Dalam Cermnan Masyarakat Nusantara,” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2016): 357-76.

⁵⁸ Tiomas Redia Gultom, Yumna Rasyid, and Zainal Rafli, “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMA Budi Mulia,” *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 13, no. 2 (2020): 127-38, <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.4518>.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kelima nilai keislaman yang dirumuskan berdasarkan pemikiran Sa'īd Nursī —kesadaran akan kematian, iman kepada hari akhir, pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, pengendalian hawa nafsu, dan orientasi pada ilmu—memiliki peran amat signifikan dalam upaya pencegahan konflik di media sosial. Masing-masing nilai tersebut bekerja secara sinergis untuk membentuk karakter individu yang lebih arif, toleran, dan bertanggung jawab. Kesadaran akan kematian, misalnya, menanamkan sikap rendah hati sekaligus menjauhkan perilaku agresif yang sering kali muncul dalam interaksi daring. Keyakinan terhadap hari akhir memberi dorongan moral kuat untuk menimbang konsekuensi jangka panjang, sehingga menekan hasrat menyebarkan ujaran kebencian atau kabar bohong. Pemahaman Al-Qur'an yang tepat memperkuat landasan etis, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya dialog yang santun dan penuh empati. Selain itu, kemampuan mengendalikan hawa nafsu mencegah ketergesaan emosi, yang kerap memicu perselisihan di ruang maya. Orientasi pada ilmu pun memperluas wawasan pengguna media sosial, membuat mereka mampu menerima perbedaan pendapat tanpa harus terjebak dalam konflik destruktif.

Kendati demikian, penelitian ini menghadapi sejumlah keterbatasan. Pertama, kajian lebih menitikberatkan pada analisis teks dan literatur keislaman, sehingga belum menyertakan data empiris yang komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai tersebut di kalangan pengguna media sosial dengan beragam latar belakang budaya maupun agama. Kedua, riset ini belum memanfaatkan pendekatan interdisipliner secara menyeluruh, misalnya penggabungan aspek psikologi media, sosiologi konflik, ataupun ilmu komunikasi digital. Akibatnya, pemahaman menyeluruh mengenai motif dan mekanisme sosial yang mendorong ataupun menghambat internalisasi nilai-nilai keislaman tersebut masih terbatas. Untuk penelitian mendatang, disarankan melibatkan metode survei kuantitatif, wawancara mendalam, atau observasi partisipatif agar diperoleh gambaran yang lebih kaya tentang efektivitas nilai-nilai ini dalam mencegah konflik daring. Upaya kolaborasi lintas disiplin pun diharapkan dapat memperkuat landasan teoritis, menyempurnakan kerangka analisis, serta menghadirkan rekomendasi praktis yang lebih relevan bagi pemangku kebijakan dan pemangku kepentingan di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Alfajri, Ahmad, and Abdul Haris Pito. "Regresi Moderasi Dan Narasi Keagamaan Di Sosial Media." *Andragogi* 9, no. 2 (2021): 136–53. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.237>.
- Alvi, Hayat. "The Postsecular Republic: Turkey's Experiments with Islamism." *Air & Space Power Journal - Africa and Francophonie*, 2015. Gale Academic OneFile.
- Arianto, Bambang. "Pandemi Covid-19 Dan Transformasi Budaya Digital Di Indonesia." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 2 (2021): 233–50. <https://doi.org/10.22437/titian.v5i2.15309>.
- Azis, Abdul. "Tindak Pidana Penyebaran Informasi Yang Menimbulkan Rasa Kebencian Atau Permusuhan Melalui Internet Di Indonesia (Kajian Terhadap Pasal 28 Ayat (2) Uu No. 11 Th 2008 Juncto Pasal 45 Ayat (2) Uu No. 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik)." *PALAR (Pakuan Law Review)* 2, no. 2 (2015): 325–58. <https://doi.org/10.33751/palar.v2i2.940>.
- Campbell, Heidi A, and Stephen Garner. *Networked Theology (Engaging Culture): Negotiating Faith in Digital Culture*. Baker Academic, 2016.
- "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat." *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2020): 18–29. <https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>.
- Faiz, Abd Aziz. "Emha Ainun Nadjib Dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 3 (2019): 1–24. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-01>.
- Faiz, Muhammad. "Konsep Deradikalisme Dan Kontra Terorisme Menurut Said Nursi." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (June 27, 2017): 24–40. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.729>.
- Fariyah, Irzum. "Strategi Dakwah di Tengah Konflik Masyarakat." *Addin* 8, no. 2 (2015): 295–318. <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.599>.
- Fitri, Sulidar. "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak: Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak." *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 118–23.
- Ginting, Rahmanita, Agus Yulistiyono, Abdul Rauf, Sardjana Orba Manullang, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Devi Putri Kussanti, Tri Endi Ardiansyah PS, Tika Ristia Djaya, Aulia Suminar Ayu, and Faried Effendy. *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Cirebon: Penerbit Insania, 2021.
- Gultom, Tiomas Redia, Yumna Rasyid, and Zainal Rafli. "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMA Budi Mulia." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 13, no. 2 (2020): 127–38. <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.4518>.

Membaca Mursyid al-Syabāb di Era Digital

- Gunawan, Budi, and Barito Mulyo Ratmono. *Kebohongan di Dunia Maya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Herlina, Lina. "Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 232–58. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3046>.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Alvaber, 2019.
- Indriani, Wiwik, and Firdian Firdian. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Anwarul* 1, no. 1 (2021): 89–101. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.37>.
- Mariana, Erni, Kusuma Wardany, and Novita Novita. "Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran Daring Bagi Siswa SD Di Tempuran Trimurjo." *Madaniya* 2, no. 2 (2021): 168–76. <https://doi.org/10.53696/27214834.70>.
- Mofferz, Marz Wera. "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 3–34. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>.
- Mukhlisshotin, Maulida Nur. "Cyberbullying Perspektif Hukum Pidana Islam." *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam* 3, no. 2 (2017): 370–402.
- Mulyana, Deddy, Islaminur Pempasa, and Rahim Asyik. *Membongkar Budaya Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Musyafak, Najahan, and A Hasan Asy'ari Ulama'i. *Agama Dan Ujaran Kebencian: Kritik Muatan Hate Speech Dalam Media Online*. Semarang: Penerbit Lawwana, 2020.
- Muthahhari, Murtadha. *Fitrah*. Jakarta: Penerbit Lentera, 1998.
- Mz, Ahmad Murtaza, and M Riyan Hidayat. "Influencer Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Tematik." *At-Tahfidz Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v3i01.323>.
- Mz, Ahmad Murtaza, and Muhammad Mulkan. "Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 65–77. <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2214>.
- Ninsiana, Widhiya. "Islam Dan Integrasi sosial Dalam Cerminan Masyarakat Nusantara." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2016): 357–76.
- Nurdin, Eep Sofwana. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Kab. Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, Ummu Salamah, Muhammad Ilham Fadhilah, and Yuni Dahlia Yosepha Mogot. "Makna Pesan Etika Menggunakan Media Sosial Bagi Santri Di Era Transformasi Digital." *Jurnal Common* 6, no. 1 (June 30, 2022): 97–115. <https://doi.org/10.34010/common.v6i1.7537>.

- Nursi, Badri' al-Zamān Sa'īd. *Mursyid Al-Syabāb*. Translated by Fauzi Faisal Bahreisy. Banten: Risalah Nur Press, 2019.
- Permata, Juwita Tria, and Fenty Zahara Nasution. "Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 614–20. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>.
- Pratomo, Yudha, and Galuh Putri Riyanto. "Pengguna Internet di Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022." *KOMPAS.com*, June 10, 2022. <https://tekno.kompas.com/read/2022/06/10/19350007/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>.
- Priyowidodo, Gatut. *Generasi Milenial Dan Paradox Demokrasi (Dari Perisakan Digital, Neo Nasionalisme Hingga Industri Hoaks)*. Depok: PT Rajawali Pers, 2022.
- Rahmawati, Laela. "Mane-Yi Harfi (Kajian Tentang Metode Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi Dalam Risale-I Nur)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Rosidi, Imron and Asrinda Amalia. "Pemilu Sebagai Budaya Populer Di Indonesia." In *Media Dan Politik*. Riau: CV Riau Creative Multimedia, 2016.
- Sartana, and Nelia Afriyeni. "Perilaku Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal." *Jurnal Psikologi Insight* © Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia 1, no. 1 (2017): 25–41. <https://doi.org/doi:10.5281/zenodo.576972>.
- Sugihartati, Rahma. *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda: Antara Resistensi dan Hegemoni Kapitalisme di Era Digital*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Syauqi, Muhammad Labib. "Pengaruh Modernisasi Di Turki Atas Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Triyono, Agus. "Jogo Tonggo Sebagai Ruang Literasi Digital Dan Keterbukaan Informasi Desa." In *Kolaborasi, Riset, Dan Volunterisme Membangun Resiliensi Dalam Gejolak Pandemi*. Jakarta Selatan: MAFINDO, 2020.
- Walidah, Iffah Al. "Tabayyun Di Era Generasi Millennial." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 317–44. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>.
- Wibowo, Herry, and Santoso Tri Raharjo. "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 187–97.
- Wulandari, Charisma Dina, Munadhil Abdul Muqsith, and Fitria Ayuningtyas. "Fenomena Buzzer Di Media Sosial Jelang Pemilu 2024 Dalam Perspektif Komunikasi Politik." *Avant Garde Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 01 (2023): 134–45.
- Wulandari, Virani, Gema Rullyana, and Ardiansah Ardiansah. "Pengaruh Algoritma Filter Bubble Dan Echo Chamber Terhadap Perilaku Penggunaan Internet." *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 17, no. 1 (2021): 98–111. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>.
- Zamroni, Mohammad. *Media Sosial Dan Realitas Gaya Hidup Masyarakat Postmodern*. Yogyakarta: Trustmedia, 2017.

Membaca Mursyid al-Syabāb di Era Digital

Zurcher, Erik Jan. *Sejarah Modern Turki*. Translated by Kasidi Diningrat R. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.